



Satu

Peti yang membawa kami berguncang, disusul gerakan keras menghempas lalu turun kembali. Aku bersyukur karena posisiku di atas.

Meski kendaraan yang membawa kami ini besar, tubuh kecilku tetap saja berimpitan dengan saudaraku yang lain. Sebagai bulir mungil kecokelatan, wujud kami nyaris sama. Kalau kalian melihatnya, pasti akan sulit membedakannya.

Dari wujudku sekarang, suatu hari kelak aku akan menjadi hijau. Daun-daunku lebar dan batangku tumbuh meninggi. Aku pasti senang kalau burung pipit mau singgah berteduh. Bulu-bulu halus bening di sekujur batangku, mungkin bisa menjadi pemandangan menarik bagi mereka.

Lalu masa itu akan berganti, saat orang-orang akan mengangkatku. Ini adalah periode aktualisasi diri bagi makhluk seperti kami. Sepertinya di tangan kalian semua bergantung. Kami bisa berguna, bisa juga sia-sia. Kami pasif dan hanya bisa mengutarakan pengharapan, sebelum semua itu terlanjur terjadi.

Ah, aku sudah saja rindu masa-masa itu.

Gerakan kendaraan kemudian melambat, seiring guncangan yang juga berangsur pelan. Suara berisik yang sedari tadi menemani, kini memudar hingga menghilang sama sekali. Meskipun kepulan asap kehitaman masih tetap menyergap.

Sebelum benar-benar menghuni tanah, kami pun mengadakan upacara perpisahan kecil. Kami tahu, meski lahir dari induk yang sama, kami akan terpisah. Hidup bergulat dengan hara, menunggu alam mendewasakan, hingga mengubah kami menjadi besar, dan mampu berguna.

“Tembu, giliranmu mengucapkan permohonan,” kakak tertuaku berkata. Ia menatapku lurus dengan tanya. Tatapan sama yang diberikan oleh saudaraku yang lain.

Terdiam beberapa saat, kurasa inilah waktunya.

“Aku harap,” ucapku perlahan, “aku hanya terbakar untuk alasan yang tepat.”



Dua

Menjadi makhluk seperti ini bukanlah pilihan. Pasif dalam serbuan udara terbuka, hanya bisa bergerak lewat tarikan maupun dorongan. Berdiri di bawah sorot cahaya abadi tanpa pernah tahu bagaimana angin AC yang katanya sejuk menerpa tubuh kami barang sejenak. Diam, menuruti waktu yang terus membuat kami tumbuh, berdaun, berbunga, berbiji, lalu diubah menjadi bentuk-bentuk yang lain.

Aku tak punya otak, tapi aku masih bisa berpikir jika makhluk seperti kalian—manusia—sangat labil. Sebagian seperti kapas, yang lain seperti duri. Sebagian berperilaku bak malaikat, yang lain bertingkah bagai iblis.

Tapi, harus aku akui bahwa kalian adalah makhluk yang cerdas. Kalian makhluk yang punya daya dan bisa bergerak sesuka hati kalian.

Dan yang paling penting, di tangan kalianlah nantinya aku berubah.

Karena itu, aku bersyukur bisa menjadi makhluk yang berada dalam keadaan seperti ini. Tidak

perlu memusingkan hal-hal yang bisa membuat mata mengeluarkan air, mulut mengeluarkan jeritan, ataupun dahi kalian berkerut jelek.

Tinggal diam menunggu tangan kalian selesai memberikan nutrisi berbau menyengat hasil pencernaan hewan ternak kalian di pangkal batangku. Kusyukuri lagi bersama salah satu saudaraku yang mengajarku berkata “terima kasih, Tuhan” setiap harinya.

Akarku bergerak otomatis. Mencari celah-celah di bawah tanah, menerobos mendeteksi kandungan yang perlahan terasa dingin. Perlahan, tanpa bisa kulihat, spontan berhenti, dan mundur cepat ketika kurasakan akar lain yang lebih lembut dariku menyentuhkan kaliptranya padaku.

“*Ugh*, maaf Tembu. Aku tidak sengaja.”

Refleks aku menegakkan badan, menatap ke dalamnya. Ia menunduk, tersipu malu diurai angin. Sekelebat aroma tajam yang memabukkan menguar dengan cepat.

“Srintil, tidak apa-apa,” suaraku membuatnya mendongak. Secara tidak sengaja menyentuhkan daun-daun kami.

“Maaf,” katanya lagi.

Saat angin berembus melewati kami, dedaunan Srintil yang menggelembung di beberapa bagian menari. Menerbangkan aroma lembut khas dirinya yang tidak dimiliki oleh yang lain. Termasuk aku.

Kata-kataku kemudian tertahan. Pilihan terbaikku adalah diam dan menikmati suasana canggung yang harum ini. Tenggelam dan bergelayut pasrah pada helaian sinar yang menerobos klorofil kami.

Pasif dan bahagia.

“Tembu!”

Aku kembali mendongak, menatap kepada salah satu saudaraku yang berada di samping kananku. Ia lebih tinggi dan lebih lebat daunnya jika dibandingkan dengan diriku. Tapi, aku tidak menyukainya!

“Lihat, di kompleks sini hanya kau yang tidak berbunga! Hahaha,” Bukum berteriak lantang, niat sekali mempermalukan diriku.

Aku mendongak, memerhatikan tubuhku yang memang kurang sempurna. Semburat merah yang diidamkan sebagai pertanda kuncup bunga muncul pun, tak terlihat sama sekali.

“Terus? Masalah buat kamu?” balasku tak kalah ketus. Meski rasanya kini tak bisa menyembunyikan rasa minderku yang sudah sampai ke puncak.

“Hahaha, *woi*, coba lihat si Tembu, dia nggak bisa berbunga!”

Bagus! Sekarang ada banyak pemirsa sejenis yang memusatkan perhatiannya padaku. Berbisik-bisik entah

membicarakan apa. Lalu tertawa keras ketika Bukum berhasil menghasut mereka tentang diriku. Beberapa yang lain sekarang malah berani menggodaku, bahkan mengejek.

Aku sudah tidak tahu di mana puncak rasa maluku. Ketika aku sadar, aku sadar, aku sudah membuat mereka lebih girang tertawanya dengan teriakan yang aku sendiri tidak ingat bunyinya.

Lalu, satu tepukan kurasakan dari belakang. Sesosok dengan rupa hangat yang menyebarkan suasana nyaman dan tawadu. Dia tersenyum menyemangatiku lewat pandangan bijaknya. Tanpa kata-kata pula, aku menurutinya, untuk menjadi makhluk yang lebih sabar.

“Itung-itung latihan jadi selebriti,” katanya.

“Err, Tuan Bijak...,” aku memanggilnya.

“Ya?” dan dia meresponsku.

“Tadi aku berteriak gimana sampai-sampai mereka tertawa begitu?”

Tuan bijak yang selalu tersenyum itu berkata, “Bersyukurlah pada tiap kata-kata yang kau ucapkan. Kau hanya berteriak...”

Hening sesaat menambah suasana dramatis yang membuatku menahan napas.

“Kau berteriak **AKU AKAN TERKENAL! LEBIH TERKENAL DARI PADA RAMBUT JUSTIN BIEBER!!!**”

Glekh!

Seharian aku terdiam dalam keadaan memalukan. Seharian aku membeku dicemooh atas kondisi fisikku. Dan seharian ini pula aku merasakan bagaimana benci dan perasaan ingin membungkam semua orang dalam satu waktu. Tentu saja dengan tangan yang tak pernah kumiliki.

Daya juga bukan menjadi bagian dalam hidupku yang hanya makhluk pasif dengan kekuatan terbatas. Tapi, apa salahnya belum berbunga? Apa salahnya terlambat mewangi? *Toh*, semua makhluk sudah punya kolom hidupnya masing-masing. Betul?

Semua pikiran itu berusaha kusun satu per satu. Ini yang disarankan Tuan Bijak supaya diriku tidak rendah diri. Aku pasti berbunga. Indah pada waktunya.

Tapi tidak semudah itu....

Bagai air yang menetes batu karang, butuh waktu lama untuk membuatnya berlubang. Aku tak bisa dalam sekejap meyakini keberadaan diriku yang istimewa, aku tak bisa dengan mudah berkata, “Aku tidak apa-apa,” dengan tampang yang sok *dibai-baikin*. Butuh waktu bagiku untuk menempelkan keyakinan itu ke dalam benakku.

Istilahnya, semua butuh proses. Aku butuh proses untuk menjadi kuat. Aku butuh proses untuk berhenti bersikap skeptis. Aku butuh waktu untuk berhenti mencemaskan diriku sendiri. Dan terlebih lagi, aku butuh

waktu untuk berbunga.

Come on, apa salah leluhurku?

Jauh dari jangkauan pengindraanku, sekelompok manusia tengah duduk-duduk di sebuah ruangan yang cukup besar. Bukan dalam suasana yang menyenangkan, apalagi meriah. Wajah-wajah yang berkerut-kerut itu mengindikasikan jika sesuatu yang entah apa sedang mereka bicarakan, amat krusial. Sangat amat krusial.

Seorang lelaki berperawakan tambun merogoh saku celananya. Menarik satu kotak kardus berwarna merah dengan label “super”. Cuek, ia lempar kardus berisi barang ringan itu ke tengah meja.

BRAK!!!

Benda itu ternyata mengundang amarah orang lain.

“Bapak menghina kami?!”

Kardus tak berdosa menjadi penyebab Sang Dewa Neptunus mengirimkan petirnya kepada ubun-ubun pemuda yang tampak menjadi ketua dari kelompok yang berada di sisi kanan meja. Kedua tangannya bergetar, gebrakan meja yang baru saja ia lakukan adalah ekspresi kemarahannya yang sulit ia kendalikan saat ini. Wajahnya yang tirus tak mampu menahan emosi yang biasanya selalu berada dalam kendalinya.

Si pelempar kardus tertawa, tangan kanannya terulur untuk menarik kembali benda miliknya. Klep teratas ia buka, satu batang putih menyembul dan terus muncul perlahan. Suara tawa pria tambun itu mereda seiring dengan benda putih itu mendekati bibirnya. Tidak banyak perkataan keluar, hanya tindakan sederhana dengan penuh aura menantang, meremehkan pihak di kanan meja dengan pemantik api yang berada dalam genggamannya.

“Bapak bisa melakukan itu, tapi bukan di sini tempatnya. Tidak bisakah Anda menghargai kami?” Faris mati-matian mengendalikan emosi yang sempat tersulut ke permukaan hanya karena benda pasif yang dilemparkan Tuan Daka di depan matanya.

Ini adalah pertama kalinya bagi Faris. Pertama kalinya ia diperlakukan seperti ini. Pertama kali argumentasinya yang selalu akurat dibalas dengan argumentasi kuat lainnya. Ini menyenangkan, mendebarakan, menantang, sekaligus memainkan emosinya begitu rupa.

Ada dua kemungkinan, Faris terlalu percaya diri atau lawannya kini adalah genius dengan kemampuan memanipulasi kata tingkat tinggi.

“Saudara Faris, anarkisme Anda tadi bisa saya tolerir, kenapa Anda tidak bisa menolerir kehausan saya akan benda yang telah menemani saya selama ini?” suaranya bagai orang yang satu-satunya menyadari dirinya berada di posisi yang lebih dewasa daripada

mahasiswa-mahasiswa di depannya.

Sampai di sini kita tahu betapa pengalaman berdasarkan usia dan jam terbang tidak bisa ditukar dengan pengetahuan mana pun yang dijual di belakang instansi bergelar sekolah.

“Lalu, apakah dengan melakukannya dapat menunjukkan martabat Anda di forum ini, Pak Daka?”

“Saya tidak sedang melakukannya.”

“Hanya menunggu beberapa detik sampai hal itu terjadi.”

“Ahaha...,” tawa Pak Daka kembali terdengar. Kembali berhasil mengundang kerutan marah bercampur keheranan di dahi Faris yang jika digambar dalam versi komik akan tampak seperti tiga siku-siku yang saling bertolak belakang.

“Oh, baiklah. Ayo kita pergi, aku perlu mencari tempat untuk mengisi paru-paruku,” kemudian Pak Daka berdiri sembari mendorong kursi yang sedari tadi menjadi landasan pantatnya. Dengan gerakan anggun, ia berbalik arah, merapikan jas hitam dalam tiga detik.

“Apa yang akan Anda lakukan?” Faris kembali bersuara.

“Keluar, di sini kebutuhanku tidak terpenuhi,” Pak Daka mengatakan kalimatnya dengan nada yang polos, seolah kata-kata itu adalah kalimat yang dikeluarkan oleh anak kecil yang menginginkan kebebasan.